

THE CONTRIBUTION OF PONDOK PESANTREN RIYADHUL JANNAH IN EMPOWERING THE COMMUNITY ECONOMY IN THE VILLAGE OF PACET MOJOKERTO¹

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN RIYADHUL JANNAH DALAM MEMBERDAYAKAN EKONOMI MASYARAKAT DESA PACET MOJOKERTO

Rifqi Lazuardian, Irham Zaki

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
rifqilazuardian@gmail.com*, irham-z@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Riyadhul Jannah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Pacet, Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti subjek, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Riyadhul Jannah memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Peran pondok pesantren ditunjukkan oleh kegiatan unit bisnis PT. Rijan Dinamis Selaras yang melibatkan masyarakat di sekitar pesantren sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Pacet dan sekitarnya.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Bisnis Islam, Komunitas Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Riyadhul Jannah Islamic Boarding School in community economic empowerment in Pacet Village, Mojokerto. This study uses a qualitative research approach to understand phenomena about what is experienced by research subjects, such as subjects, perceptions, motivations, actions, and so forth. The results showed that the Riyadhul Jannah Islamic boarding school had a role in community empowerment around the boarding school. The role of Islamic boarding schools is shown by the activities of the business units of PT. Rijan Dinamis Selaras which involve communities around the boarding schools so that the benefits can be felt directly by the people of Pacet Village and its surroundings.

Keywords: Economic Empowerment, Islamic Business, Islamic Communities

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam di Indonesia tertua berasal dari Jawa. Institusi pesantren juga melahirkan kiai, da'i, mubaligh, ahli tafsir dan hadits, serta pembaca kitab kuning. Dhofier (1985: 44-45) berpendapat,

perkembangan pesantren yang dikenal sampai sekarang telah ada sejak awal abad ke-19. Beliau menggambarkan 5 elemen utama sistem pendidikan pesantren antara lain : (1) Akomodasi untuk santri, (2) Masjid sebagai tempat santri paling tepat belajar, (3) Teks Islam

Informasi artikel

Diterima: 05-07-2019

Direview: 11-10-2019

Diterbitkan: 16-03-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Rifqi Lazuardian

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Rifqi Lazuardian, NIM: 041511433037, yang berjudul, "Peran Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Mojokerto Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Desa Pacet, Mojokerto."

klasik dalam bahasa arab sebagai sumber belajar utama, (4) Santri, darimana istilah pesantren tempat santri diturunkan, dan (5) Kiai yang merupakan guru besar, masyarakat biasa mengkategorikan sebagai Ulama. Namun lebih dari itu, dengan perantara jalur pendidikan ilmu agama juga menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas. Penguasaan wawasan di segala ilmu pengetahuan menjadikan manusia dalam memberdayakan santri dan masyarakat.

Berkaitan dengan peran pesantren dalam rangka penanaman kemandirian ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar pesantren. Proses pemberdayaan masyarakat ditandai dengan adanya keberadaan masyarakat yang diwujudkan melalui proses kemandiriannya. Adanya pelaku pemberdayaan yang memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat sehingga terbentuk wujud keberadaan masyarakat. Mereka yang lemah, tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif, dan masyarakat yang tersingkirkan dari pembangunan merupakan sasaran utama dari pemberdayaan masyarakat. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Sumudiningrat G, 2000 dalam Widjajanti 2011).

Peran pemberdayaan masyarakat di sekitar pesantren seperti itu diakui oleh Steenbrink (1974) yang menilai bahwa pesantren telah melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dan keilmuan. Hirokoshi (1976) juga menyimpulkan Kiai mempunyai peran sentral dalam membangkitkan masyarakat dan menghasilkan perubahan. Pendapat beliau juga diperkuat oleh Dhofier dan Ziemek yang menguatkan pandangan tersebut. Kiai dan pesantren telah memainkan peran penting dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia (Fauroni, 2014 : 3)

Dari sekian banyak pesantren yang berhasil dalam pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren di Indonesia. Berdasarkan data pra-penelitian tanggal 21 Mei 2019, peneliti memilih Pondok Pesantren Riyadhul Jannah yang berlokasi di Jalan Hayam Wuruk no.22, Dusun Ledok, Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur memiliki kelebihan tersendiri dalam memberdayakan santri dan masyarakat di lingkungan pesantren. Jika dibandingkan dengan pesantren besar yang memiliki santri di atas 1000 orang serta ekspansi bisnisnya menjangkau luas. Lain halnya dengan Pesantren Riyadhul Jannah yang keseluruhan jumlah santrinya hanya 716 orang. Namun cakupan bisnisnya telah menjangkau pulau Sumatera, Kalimantan, Bali Nusa Tenggara, sampai Sulawesi. Hal itu dikarenakan pemberdayaan masyarakat di sekitar pesantren yang

menginginkan ekspansi bisnisnya menjangkau luas di kota-kota seluruh Indonesia.

II. LANDASAN TEORI

Peran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "Peran" memiliki arti dari pemain sandiwarra pada film, perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Sukanto (2009), pengertian peran yaitu aspek dinamis pada kedudukan atau status. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dapat menjalankan suatu peranan. Kedudukan dan peranan memiliki perbedaan untuk kepentingan pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena antara yang satu tergantung pada yang lainnya maupun sebaliknya.

Pondok Pesantren

Dalam kegiatan setiap hari, nama pesantren biasa disebut dengan "pondok" atau gabungan dari kedua kata tersebut, yaitu pondok pesantren. Eesensi dari keduanya memiliki makna yang sama, hanya sedikit yang memiliki perbedaan. Yaitu keberadaan asrama yang menjadi penginapan atau tempat tinggal sehari-hari. Menurut Departemen Agama (1982-1983) dalam Qomar (2008:1) berpendapat bahwa pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong)

dimana metode pendidikan dan pengajaran Agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu. Menurut istilah, pesantren berawal dari kata pe-santri-an, di mana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan istilah, pondok berasal dari kata bahasa arab yaitu *funduq* yang berarti penginapan, ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bamboo. (Zarkasy, 1998 : 106). Beliau juga berpendapat terkadang, pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.

Sedangkan Majid (1997 : 19-20) berpendapat asal-usul dari kata "santri", beliau berpendapat bahwasannya Santri berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Bahasa Sanskreta yang artinya melek huruf. Kata tersebut merupakan konotasi dengan kelas literasi bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan Bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri artinya orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab, paling tidak santri bisa membaca Al Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih kritis dalam memandang agama. Kata santri juga berasal dari Bahasa Jawa "Cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru

kemana guru pergi untuk menetap (dalam istilah Pewayangan), tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Dari pengertian istilah tersebut, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Tradisional yang mempelajari ilmu agama (Tafaqquh fii al-din) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai, menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer, serta masjid sebagai sumber kegiatan.

Pemberdayaan Masyarakat

Dari kutipan buku dengan judul "*Pedoman Fakir Miskin*", penerbit oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat Kementerian Agama RI tahun 2010 dijelaskan bahwasannya Pemberdayaan merupakan suatu proses peningkatan suatu proses peningkatan kondisi kehidupan dan penghidupan yang ditujukan kepada masyarakat atau kelompok atau individu fakir miskin. Mereka termasuk sumberdaya manusia yang berpotensi untuk berpikir dan bertindak pada saat ini disaat memerlukan "penguatan" agar mampu memanfaatkan daya yang dimilikinya. Hal tersebut memberi isyarat, bahwa langkah awal dalam penanganan masalah kemiskinan, perlu dilaksanakan identifikasi potensi yang dimiliki oleh mereka. Permasalahan yang terjadi adalah, bagaimana potensi yang dimiliki oleh masyarakat miskin.

Masih pada pembahasan buku ini, bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk menolong yang lemah atau tidak berdaya agar mampu baik secara fisik, mental, dan pikiran untuk mencapai kesejahteraan sosial hidupnya. Dalam konteks ini, mereka dipandang sebagai actor yang mempunyai peran penting untuk mengatasi permasalahannya.

Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus dilaksanakan dalam memberdayakan masyarakat, yaitu:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat.
3. Pemberian perlindungan dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi lebih lemah.

Sedangkan untuk yang memberdayakan, selain yang disebutkan di atas diperlukan berbagai hal antara lain sebagai berikut:

1. Strategi
 - a. Peningkatan kemampuan dalam menuju kemandirian sosial dan ekonomi.
 - b. Pendampingan sosial melalui lembaga-lembaga manajemen dan ekonomi yang ada di lingkungannya.
 - c. Pembangunan dan pengembangan sistem informasi penanganan fakir miskin.
 - d. Inisiasi dan pengembangan jaringan kerja penanganan.

2. Prinsip
 - a. Profesionalisme, penanganan dilaksanakan berdasarkan kaidah profesionalisme pelayanan baik administrative maupun teknis operasional.
 - b. Keterpaduan, penanganan diselenggarakan secara sinergis baik antar unit di Departemen Agama maupun lintas sektor dan lintas pelaku antar lembaga pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha.
 - c. Kemandirian, penanganan kemiskinan bertujuan menciptakan kemandirian dengan menghindari ketergantungan dengan pihak luar.
3. Kegiatan
 - a. Pengembangan kapasitas, diarahkan untuk menggali dan meningkatkan potensi sumber untuk didayagunakan sebagai modal sosial menuju kemandirian.
 - b. Pendampingan sosial, diarahkan untuk membangun motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, serta meningkatkan berbagai keahlian oleh para pendampong terlatih.
 - c. Penumbuhan kepedulian sosial masyarakat, diarahkan dalam membangun, meningkatkan kesadaran, dan kepedulian masyarakat. Termasuk dunia usaha agar dapat mengambil bagian yang signifikan dalam proses penanganan kemiskinan.
 - d. Penguatan jaringan penanganan, diarahkan untuk memperkuat jaringan sosial pada penanganan yang telah ada antar sektor dan antara pelaku baik antar instansi pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha.
4. Kegiatan Pokok
 - a. Bimbingan pengenalan masalah, kegiatan ini terdiri dari orientasi, obesrvasi, identifikasi masalah, serta registrasi.
 - b. Bimbingan motivasi sosial, terdiri dari penyulihan dan kampanye sosial dalam rangka penumbuhkan kesadaran, motivasi, dan kepercayaan diri bahwa mereka masih memiliki potensi yang dapat dipergunakan sebagai midal dasar dalam pengembangan dirinya dan memiliki kekayaan budaya sosial. Dengan menanamkan pemahaman ini, diharapkan mereka dapat keluar dari lingkaran kemiskinan yang menjadi momok bagi mereka.
 - c. Bimbingan pengembangan usaha, terdiri dari bimbingan lanjutan kepada para ketua dana anggota kelompok usaha fakir miskin yang dinilai telah berhasil. Seperti dengan cara pemberian bantuan penguatan modal usaha, insentif, serta penghargaan lainnya yang sekiranya dapat mendorong tumbuh kembang usahanya.

- d. Bimbingan keterampilan dan manajemen usaha, terdiri dari penyusunan kurikulum dan modul-modul pelatihan, seleksi calon penerima bantuan modal kepelatihan keterampilan teknis dan manajemen, penentuan kelompok dan jenis usaha.
- e. Bimbingan organisasi kemitraan usaha, terdiri atas bimbingan khusus kepada kelompok usaha dari kelompok fakir miskin yang dinilai maju untuk menjalin kerjasama kemitraan dengan lembaga terkait seperti koperasi, perbankan, dan lembaga bisnis lainnya.
- f. Pelaksanaan kemitraan usaha, terdiri dari berbagai inisiasi perjanjian kerjasama dan kesepakatan (MoU) antara kelompok usaha fakir miskin dengan lembaga-lembaga bisnis terkait, baik pemerintah maupun swasta.
- g. Pengembangan kemitraan usaha, memfasilitasi akses kelompok usaha fakir miskin dan yang belum mendapat bantuan kemitraan usaha terhadap lembaga terkait.

Pembahasan di atas merupakan beberapa hal yang disusun oleh Kementerian Agama RI tahun 2010 dalam proses pemberdayaan fakir miskin. Hal tersebut dapat mendapat menjadi acuan bagi setiap pondok pesantren yang

melakukan pemberdayaan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu bentuk kepedulian dari Islam. Pada beberapa riwayat hadits Rasulullah disebutkan, bahwasanya beliau tidak suka kepada orang-orang yang hanya duduk di masjid tanpa berikhtiar dan berusaha mencari pemasukan. Bahkan Islam menganjurkan apabila kita sudah selesai menunaikan ibadah shalat, maka bertebaranlah di muka bumi untuk mencari naskah demi kelangsungan hidupnya. Supaya umat Islam benar-benar mampu mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat.

Seperti yang dijelaskan firman Allah pada Al Qur'an Al Muzzammil ayat 20 yang artinya: *(20) Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (sholat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-sekali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang lain yang sedang lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari*

Al Qur'an dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untukmu niscaya kamu memperoleh (balasan)-Nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jika pondok psantren dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat, maka Zubaedi (2007) di dalam Maulana (2014) mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren paling tidak memiliki tiga aktivitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Upaya tersebut memiliki sifat subjektif dan lebih memihak kepada masyarakat dalam rangka proses penyadaran. Kedua, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu untuk menciptakan suasana dan kesempatan yang kemungkinan masyarakat dapat mengidentifikasi masalahnya sendiri. Ketiga, pesantren mendidik, memberikan pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat supaya masyarakat dapat memiliki karya dalam menunjang kesejahteraan mereka.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan di bidang keagamaan sekaligus juga lembaga sosial, di satu sisi memiliki peran aktif dalam mengawal kehidupan moral masyarakat, di sisi lain

mampu dalam aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang dari hari ke hari semakin tumbuh variatif.

Pemberdayaan Ekonomi

Keberdayaan ekonomi masyarakat adalah wujud dari peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap jurang kemiskinan dan keterbelakangan. Langkah tersebut menjadi bagian dalam peningkatan kemampuan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Paul (2012: 29) menuturkan, bahwasannya pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif. Beliau menekankan partisipasi aktif dan kreatif dinyatakan sebagai partisipasi yang mengacu pada sebuah proses aktif dengannya kelompok yang melakukan sasaran bisa mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan daripada hanya semata-mata menerima hasil pembagian keuntungan proyek semata.

Ada dua upaya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat yang harus dilaksanakan. Pertama, mempersiapkan masyarakat untuk dilatih menjadi wirausaha. Karena dalam mengatasi masalah kemiskinan secara Islam adalah dengan bekerja. Dengan memberika bekal pelatihan kerja dan wirausaha, maka akan menjadi bekal ketika memasuki dunia kerja. Program pembinaan untuk menjadi seorang wirausaha dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya:

1. Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan, setiap individu diberikan pemahaman tentang konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuannya untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat serta memiliki pengetahuan dalam teknik menguasai kewirausahaan dari segala aspek. Sebaiknya pelatihan diberikan lebih aktual dengan menguji pengelolaan praktek berwirausaha, baik oleh mereka yang memang terbiasa di wirausaha, maupun contoh-contoh konkrit yang terjadi dalam dunia wirausaha. Diharapkan dapat menjalankannya dengan kiat dan sekecil mungkin risiko gagal dalam mengembangkan kegiatan wirausahanya.

2. Pemberian Modal

Pemberian modal dalam bentuk materi berupa uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting dalam mencapai dukungan keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya, tentunya pemberian modal tersebut tidak mengandung unsur bunga.

Sehingga menjadi prioritas umat Islam untuk menolong, membantu, dan memberdayakan kaum yang tidak

berdaya karena tidak dapat mengentaskan kehidupannya menjadi lebih baik. Rasulullah bersabda:

Artinya: "Barangsiapa meringankan sebuah kesusahan (kesedihan) seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan kesusahannya di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan seseorang dalam keadaan sulit, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup "aib" seseorang, Allah pun akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya" (HR. MUSLIM NO.2699).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah suatu upaya untuk membangun daya perekonomian masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki oleh mereka sehingga mampu berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya sebagai wujud tindakan nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan dapat lepas dari jurang keterbelakangan dan kemiskinan.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus deskriptif *single case* karena untuk menentukan peran pondok pesantren dalam

pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Berg (2007) mengungkapkan bahwasannya studi kasus deskriptif adalah metode yang menguraikan gambaran sebuah kasus dengan teori yang sudah ada, dan kemudian menghubungkan antara data yang diperoleh dengan teori tersebut. Adapun komponen-komponen desain penelitian untuk studi kasus menurut Yin (2008:28) ada lima yaitu :

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian
2. Proposisi, jika ada
3. Unit-unit analisis
4. Logika yang dikaitkan dengan data dengan proposisi tersebut.
5. Kriteria untuk menginterpretasi temuan.

Mengklarifikasi hakikat pertanyaan pada penelitian yang akan dilakukan merupakan rambu-rambu penting untuk dapat menentukan strategi penelitian yang cocok digunakan. Jika pertanyaan penelitian berfokus pada pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", maka penelitian tersebut menggunakan strategi studi kasus atau eksperimen, atau juga dapat strategi historis. Seperti halnya dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu "bagaiman peran pondok pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren."

Pada proposisi, suatu penelitian mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Proposisinya juga digunakan sebagai batasan suatu penyempitan data yang relevan. Proposisi

pada penelitian ini adalah bahwa pondok pesantren memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren.

Unit analisis merupakan komponen fundamental yang berkaitan dengan masalah penentuan kasus dalam penelitian yang bersangkutan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Pacet, Mojokerto. Kasusnya adalah pondok pesantren tersebut memiliki peran dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren.

Logika pengaitan data terdapat proposisi dan kriteria penginterpretasian temuan merupakan komponen yang paling kurang berkembang dalam studi kasus (Yin, 2008 :35). Pendekatan yang paling dekat dengan pengaitan data dan penginterpretasian temuan adalah pendekatan penjodohan pola, deret waktu atau eksplanasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanasi karena dianggap lebih mewakili tujuan penelitian seperti yang dijabarkan pada bab satu.

Ruang Lingkup Penelitian

Data primer pada penelitian ini diperoleh sebagai langkah-langkah berikut ini:

1. Persiapan Awal
2. Proses Memasuki Lokasi atau Objek Penelitian
3. Pengumpulan Data

Sedangkan pada data sekunder dalam pengumpulannya dilakukan melalui kajian pustaka dan literature

mengenai pondok pesantren dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dari sudut pandang ekonomi Islam yang diperoleh dengan tiga cara. Pertama, mengumpulkan literatur dari buku, jurnal, dan media cetak. Kedua, dengan cara mengumpulkan literatur *online*, dimulai dengan bantuan *search engine* seperti *Google*, hal ini akan memudahkan penulis apabila tidak mengetahui alamat *website* yang akan dituju secara langsung dengan mengetikkan kata kunci informasi yang ingin penulis peroleh. Ketiga, memulai mengetikkan alamat *website* pada *URL* yang ada di web browser. Hal ini hanya dapat dilakukan apabila penulis telah mengetahui alamat *website* yang akan dituju.

Teknik pengumpulan data

Penilaian keabsahan data pada penelitian kualitatif terjadi pada saat proses pengumpulan data. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan atas jumlah kriteria tertentu dan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh, maka penulis menggunakan teknik Triangulasi Data.

Menurut ahli, Triangulasi Data adalah teknik dalam memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan yang lain (Moleong, 2005:330). Peneliti menyimpulkan bahwa dalam meneliti dibutuhkan keabsahan agar penelitian tersebut kredibilitasnya dapat dipercaya

Teknik Analisis

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Menurut Yin (2008: 140) dalam bukunya yang berjudul *Case Study Research-Design and Method (1994)*, bentuk teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)
Teknik analisis penjodohan pola yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.
2. Pembuatan Penjelasan (*Explanation Building*)
Teknik analisis ini bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan untuk keberlanjutan suatu studi.
3. Analisis Deret Waktu (*Time-Series Analysis*)

Teknik Analisis Deret waktu sedikit serupa dengan teknik Analisis Penjodohan Pola. Perbedaannya terletak pada pola yang dijodohkan. Analisis deret waktu lebih ditekankan pada prosedur atau kronologi suatu peristiwa yang condong terhadap Pendekatan Eksperimen. Jika hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak sama dengan kronologis yang

ditetapkan berdasarkan empiris atau teori, maka hasil tersebut tidak signifikan.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana peran Pondok Pesantren Riyadhul Jannah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya yang kemudian dinarasikan, maka dari itu digunakan teknik analisis *explanation building* yang merupakan teknik menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan tentang kasus tersebut untuk dirasa lebih tepat (Yin, 2009).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas wawancara langsung dengan Ustad Abdul Aziz pada tanggal 21 Agustus 2019, awal mula kiprah KH Mahfudz Syaubari MA berawal dari sebuah pondok kecil di Palembang, Sumatra Selatan atas perintah DR.Syeikh As Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki dari Mekkah, Arab Saudi. Pada tahun 1985, beliau diminta oleh para tokoh masyarakat Desa Pacet supaya mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren sebagai wadah agama di daerah tersebut, dikarenakan semakin berpengaruhnya kegiatan negatif oleh misionaris serta kristenisasi yang sangat kuat dan gencar pada waktu itu. Sampai dengan hari ini, Pesantren Riyadhul Jannah mampu menampung sekitar 700 santri mulai dari setingkat MTS, MA, sampai tingkat perguruan tinggi.

Deskripsi hasil penelitian menguraikan segala macam hasil temuan yang telah diperoleh dari lapangan.

Peneliti membuat daftar informan dan daftar pertanyaan untuk wawancara. observasi dilakukan baik secara bersamaan dengan kegiatan informan maupun terpisah dengan jadwal wawancara, peneliti juga terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan informan. Dokumentasi juga diperlukan untuk membandingkan data hasil wawancara dan observasi langsung dengan informan.

Deskripsi hasil wawancara menguraikan jawaban-jawaban dari informan terhadap pertanyaan yang telah diajukan. Wawancara dengan informan memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi sehingga gambaran tentang pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Pacet, Mojokerto.

Penelitian telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Pacet, Mojokerto mengenai peran pondok pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan, tidak ada program khusus yang direncanakan oleh pihak pondok pesantren. Namun, pihak pondok pesantren tetap memberdayakan masyarakat sekitar melalui PT Rijan Dinamis Selaras yang menaungi unit-unit usaha pesantren. Hasil rangkuman penelitian disajikan pada Tabel 4.2, sedangkan penjelasan rangkuman hasil penelitian sebagai berikut.

1. Merekrut tenaga kerja yang berada di sekitar pondok pesantren melalui usaha Rumah Makan Dapur M'riah dan pertanian dengan kesepakatan MOU serta komitmen untuk bekerja tanpa bekerja di pihak lain.
2. Mengajak masyarakat untuk bekerja sama mengelola lahan pertanian milik pondok pesantren, salah satunya yang diterapkan dengan akad *Muzara'ah* di Probolinggo, Jawa Timur.
3. Memperkerjakan masyarakat, lalu mengajarnya mulai dari tingkat dasar sampai jenjang tertinggi oleh pihak manajemen di Rumah Makan Dapur M'riah.
4. Menjadikan produk masyarakat untuk suplai bahan makanan dan minuman Rumah Makan Dapur M'riah
5. Mengajak masyarakat sekitar pondok pesantren ikut berinvestasi di unit-unit usaha PT Rijan Dinamis Selaras.
6. Mengajak dan memperkenalkan produk-produk dari usaha kecil masyarakat pada event besar Pondok Pesantren Riyadhul Jannah.

Berdasarkan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren, ada beberapa faktor ekonomi yang dijalankan melalui PT.Rijan Dinamis Selaras. Adapun rangkuman faktor ekonomi dari hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

1. Kesempatan kerja, dapat ditandai pondok pesantren merekrut tenaga kerja dari masyarakat sekitar,

menjadikan salah satu bentuk dari upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

2. Kerjasama, yang ditandai melalui terjalannya kerjasama antar pondok pesantren dan masyarakat sekitar di bidang pertanian dengan akad *Muzara'ah* dan investasi di unit-unit usaha PT.Rijan Dinamis Selaras.
3. Kepelatihan kerja, melalui unit usaha Rumah Makan Dapur M'riah, masyarakat diajarkan mulai dari tingkat dasar sampai jenjang tertinggi.
4. Kewirausahaan, berupa wujud mempraktikan ilmunya selama bekerja di unit-unit usaha PT.Rijan Dinamis Selaras untuk diterapkan pada saat memiliki usaha sendiri. Di samping itu, masyarakat dapat memperkenalkan produknya pada saat event besar pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Pacet, Mojokerto memiliki peran dalam memberdayakan masyarakat. Peran dari pondok pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan unit-unit usaha yang berada di bawah naungan PT.Rijan Dinamis Selaras. Aktivitas pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren adalah dengan cara merekrut masyarakat menjadi tenaga kerja, bekerja sama di bidang pertanian dengan akad *Muzara'ah*, serta mengajak masyarakat untuk menanam modal di unit-unit usaha pesantren. Program keagamaan dan tidak luput dari perhatian pihak pondok

pesantren dan manajemen Dapur M'riah, ditandai dengan kegiatan majelis ta'lim setiap minggu pagi oleh KH Mahfudz Syaubari di pondok pesantren, serta pembacaan Surat Yasiin setiap kerja pagi dan Tahlillan setiap jum'at malam di Dapur M'riah. Kerjasama dengan masyarakat sekitar pesantren di bidang kewirausahaan juga dilakukan melalui kegiatan event besar pondok pesantren yang selalu mengajak masyarakat dalam mengenalkan produk usaha kecilnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Pacet, Mojokerto memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren yang meliputi, peluang atau kesempatan kerja, kerjasama, distribusi pendapatan, dan kewirausahaan.

V. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan hasil penelitian ini, berdasarkan hasil analisis mengenai peran Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Pacet, Mojokerto dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pondok pesantren Riyadhul Jannah memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren. Peran pondok pesantren ditunjukkan dengan aktivitas unit-unit usaha milik PT.Rijan Dinamis Selaras yang melibatkan masyarakat.

Dari aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dijalankan pondok pesantren, berbagai manfaat dapat

dirasakan langsung oleh masyarakat desa pacet dan sekitarnya. *Pertama*, dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hal ini ditandai dengan aktivitas unit-unit usaha di bawah naungan PT.Rijan Dinamis Selaras. *Kedua*, dapat terjalin kerjasama antara pihak pondok pesantren dan masyarakat sekitar melalui akad *Muzara'ah* di unit usaha bidang pertanian dan penanaman modal atau investasi di Rumah Makan Dapur M'riah. *Ketiga*, terciptanya wirausaha baru melalui pembinaan dari pihak pondok pesantren. Dengan terciptanya usaha kecil dari masyarakat, diharapkan mampu membuka lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja baru. *Keempat*, terciptanya pemerataan pendapatan kepada masyarakat yang diberdayakan oleh pihak pesantren. Pemerataan pendapatan ditandai dengan pembagian upah untuk pegawai yang ada di unit-unit usaha pondok pesantren, serta bagi hasil untuk investor atas kerjasama dalam memajukan Rumah Makan Dapur M'riah. Bentuk pemerataan pendapatan ditandai dengan meningkatnya kemakmuran masyarakat sekitar pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- G, Sumudiningrat. (2000). *Visi dan misi pembangunan pertanian berbasis pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA.
- Steenbrink, Karel. (1986). *Pesantren madrasah sekolah, pendidikan islam dalam kurun modern*. Jakarta: Dharma Aksara.

- Hirokoshi, Hiroko. (1987). *Kiai dan perubahan sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Fauroni, Lukman. R. (2014). *Model bisnis ala pesantren: Filsafat ukhuwah menembus hypermarket memberdayakan ekonomi umat*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Soekamto, Soerjono. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qomar, Mujamil. (2008). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Maulana, Mirza. Al-Kautsari. (2014). *Pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren (studi pondok pesantren ASWAJA lintang songo desa sitimulyo, piyungan, Bantul)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yin. Robert. K. (2008). *Studi kasus: Desain dan metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.